

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN
DI KELAS IV MIN 1 KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

ZUMATUL ATIQOH

D97218115



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumatul Atiqoh

NIM : D97218115

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 08 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Zumatul Atiqoh
NIM. D97218115

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Zumatul Atiqoh

NIM : D97218115

Judul : **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PECAHAN DI KELAS IV MIN 1 KOTA SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005



Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zumatul Atiqoh telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Chaerati Shaleh, S.Ag., M.Ed., Ph.D

NIP. 197304112001122002

Penguji II

Dr. Taufik, M.I., I

NIP. 197302022007011040

Penguji III

Dr. Irfan Tamwafi, M.Ag

NIP. 197001022005011005

Penguji IV

Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197309102007011017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zumatul Atiqoh
NIM : D97218115
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Keguruan / PGMI
E-mail address : d97218115@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV MIN 1 Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis


(Zumatul Atiqoh)

ABSTRAK

ZUMATUL ATIQOH, 2022. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV Min 1 Kota Surabaya. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag dan Pembimbing II Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Matematika, Materi Pecahan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang menganggap matematika pelajaran sulit sehingga siswa mengalami kesulitan belajar pada pelajaran matematika materi pecahan, dibuktikan dari keluhan guru mengenai hasil belajar matematika siswa yang cukup rendah.

Rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: (1) Bagaimana kemampuan dasar siswa pada operasi hitung pecahan? (2) Bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya? (3) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya?. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada pelajaran matematika materi pecahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dipaparkan bentuk deskriptif. Sampel yang digunakan adalah siswa yang berindikasi mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan berjumlah 4 orang dan guru kelas. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan dasar matematika siswa pada operasi hitung pecahan masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak bisa membedakan antara pembilang dan penyebut, siswa juga kurang menguasai konsep dasar matematika yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. (2) Pada proses pembelajaran matematika materi pecahan guru menggunakan media powerpoint. Sikap siswa cenderung acuh dan asik berbicara dengan temannya. Hal ini dikarenakan minat siswa yang kurang dalam pelajaran matematika. Selain itu motivasi dalam diri siswa dan orang tua juga kurang. Terdapat juga siswa yang keadaan tubuhnya kurang optimal, sehingga saat pembelajaran siswa mengantuk dan juga terdapat siswa yang mengalami keterbatasan penglihatan. (3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dengan menumbuhkan rasa senang, mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan konkret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Kesulitan Belajar	9
2. Pembelajaran Matematika	18
3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar	25
B. Penelitian Yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29

1. Tempat Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
1. Subjek Penelitian.....	30
2. Objek Penelitian	31
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	31
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Implikasi	72
C. Keterbatasan Penelitian	72
D. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pecahan.....	24
Tabel 3. 1 Instrumen Observasi	33
Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Siswa	34
Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Guru	35



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

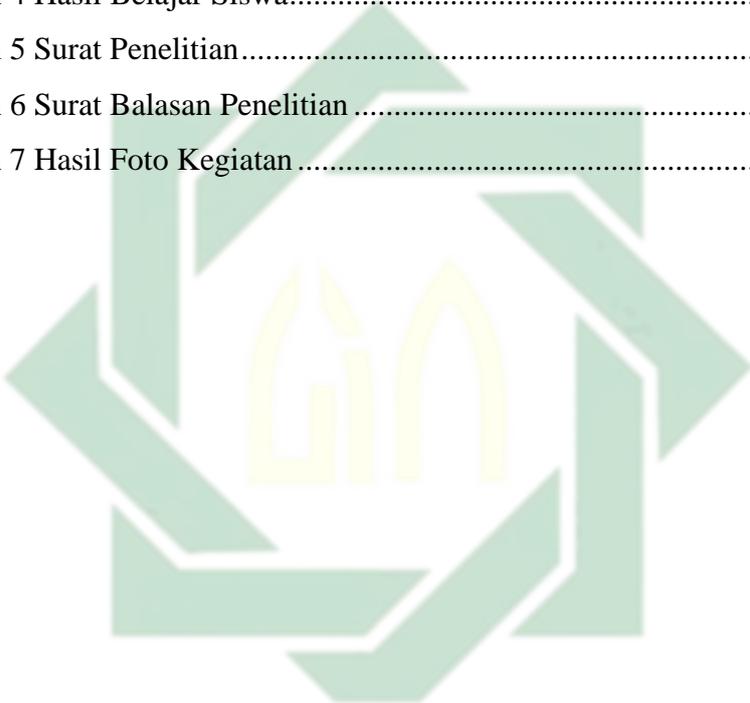
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 4. 1 Siswa Mengerjakan Soal di Depan Kelas	47
Gambar 4. 2 Sikap Siswa Saat Pembelajaran Matematika	49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Hasil Observasi.....	77
Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru.....	79
Lampiran 3 Hasil Wawancara Siswa	82
Lampiran 4 Hasil Belajar Siswa.....	90
Lampiran 5 Surat Penelitian.....	91
Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian.....	92
Lampiran 7 Hasil Foto Kegiatan.....	93



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu general yang mendasari perkembangan teknologi di era global, mempunyai peran penting dalam berbagai perkembangan daya pikir manusia. Matematika juga sebagai sarana komunikasi sains tentang pola-pola yang berguna untuk melatih berfikir kreatif, kritis, logis, dan inovatif, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.¹ Matematika dapat diimplementasikan untuk pengembangan kemampuan bernalar, dengan cara memecahkan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui grafik, tabel, simbol, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.

Penguasaan tingkat pemahaman terhadap pelajaran matematika sangat diperlukan bagi seluruh siswa selaku penerus masa depan bangsa. Mengingat akan pentingnya matematika maka sudah sepantasnya matematika diajarkan mulai dari sekolah ditingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam mempelajari matematika itu tidak hanya menghafalkan rumus-rumus yang ada. Akan tetapi dengan memahami

¹ Depdiknas, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006, 428.

dan menguasai apa yang terdapat dalam materi tersebut. Sehingga, setelah siswa mempelajari matematika, siswa bisa mengaplikasikan terhadap soal-soal atau masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu siswa tidak hanya bisa pada saat materi diajarkan akan tetapi benar-benar tertanam pada otak siswa.²

Dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) matematika dikemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) diantaranya, (1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika. (3) Mengembangkan ilmu dasar matematika guna mempersiapkan ke jenjang lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat kreatif dan disiplin.³

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran menjadikan guru dituntut untuk terampil dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun pengetahuan.

Pembelajaran matematika memerlukan keterampilan dari seorang guru agar siswa mudah memahami materi yang diberikan guru. Pada

² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 137.

³ Rostina Sundayana, *Media Dan Alat Peeraga Dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2016), 25.

proses pembelajaran di sekolah dasar terjadi kegiatan belajar dan mengajar antara siswa dan guru. Guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan, guru harus memastikan siswa memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa agar tidak bosan. Pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal jika keterlibatan dan kemampuan siswa dapat dimaksimalkan selama proses pembelajaran.

Setiap siswa merupakan individu yang berbeda-beda. Keanekaragaman sifat dan karakter menjadikan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan suatu kondisi yang membuat individu tersebut sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.⁴ Kegiatan belajar yang kurang efektif akan berpengaruh terhadap informasi atau pengetahuan yang didapatkan oleh siswa tersebut. Seringkali upaya yang dilakukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal tidak sebanding dengan hasil belajar yang didapatkan. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks.

Diantara kesulitan belajar yang sering dialami adalah pada bidang studi matematika. Pembelajaran matematika yang masih rendah

⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 3.

disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar besar masyarakat menganggap matematika sulit untuk dipelajari. Masyarakat menganggap untuk belajar matematika dibutuhkan pola pikir yang tinggi, sehingga mereka yang merasa pola pikirnya rendah tidak termotivasi untuk belajar matematika. Matematika merupakan ilmu berhitung yang mewajibkan orang yang mempelajarinya memahami penghitungan dengan cara tertentu. Matematika dianggap tidak hanya menggunakan kecerdasan otak dan logika saja melainkan juga membutuhkan intuisi dan kreativitas, hal ini menyangkut akal budi, estetika, imajinasi, dan intuisi mengenai hal-hal yang benar.⁵

Hasil penelitian sebelumnya oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika yakni faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.⁶ Begitupun pada hasil penelitian Frita Devi Asriyanti dan Indah Sri Purwati⁷ juga menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan kesulitan belajar internal paling banyak dialami siswa adalah motivasi, minat, IQ, serta kesehatan mental siswa. Faktor yang menyebabkan

⁵ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 77–78.

⁶ Rahayu Sri Waskitoningtyas, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016,” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 5, no. 1 (September 1, 2016): 24–32.

⁷ Frita Devi Asriyanti and Indah Sri Purwati, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 29, no. 1 (May 31, 2020): 79–87.

kesulitan belajar eksternal yang dialami oleh siswa adalah dari faktor media massa (HP dan Televisi), buku bacaan, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran matematika, serta lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa menerima suatu pelajaran karena terdapat faktor-faktor tertentu yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga hasilnya tidak memuaskan atau perlu ditingkatkan.

Kesulitan belajar matematika juga terjadi di MIN 1 Kota Surabaya. Hasil observasi awal di MIN 1 Kota Surabaya menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan belajar matematika. Pada saat pembelajaran siswa tidak aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang berani menjawab. Banyaknya rumus matematika menjadikan siswa merasa kebingungan mengerjakan soal matematika khususnya pada soal cerita. Berdasarkan wawancara awal dengan guru-guru di MIN 1 Kota Surabaya menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar bidang studi matematika saat menginjak kelas IV, karena kelas IV adalah awal kali siswa masuk jenjang kelas atas. Kesulitan yang sering dialami oleh siswa adalah kurang teliti dalam menghitung, dan banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita.

Siswa yang diketahui mengalami kesulitan belajar pada saat pelajaran matematika mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika di kelas

tersebut. Materi yang dipilih untuk penelitian kali ini yaitu pecahan. Pada saat pembelajaran materi pecahan yang dipelajari pada tingkat SD atau MI tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar memahami materi pecahan. Guru kelas IV mengatakan bahwa siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung operasi perkalian dan pembagian, dan hanya kurang lebih 30% siswa yang hasil belajarnya dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 78.

Dalam upaya mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV di MIN 1 Kota Surabaya ketika proses pembelajaran matematika dan mengetahui beberapa hal yang menjadi pemicu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, dan juga siswa yang kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peneliti akan melakukan analisis dengan melakukan langkah-langkah dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada faktor internal dan faktor eksternal kesulitan belajar siswa kelas IV di MIN 1 Kota Surabaya dalam pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar pada materi pecahan yang sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan dasar penelitian ini adalah Mengapa siswa kelas IV MIN 1 Kota Surabaya mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan. Untuk menjawab

pertanyaan tersebut dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dasar siswa kelas IV MIN 1 Kota Surabaya pada operasi hitung pecahan?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan dasar siswa kelas IV MIN 1 Kota Surabaya pada operasi hitung pecahan.
2. Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoristis

Manfaat dari penelitian ini agar dapat mengetahui hal-hal yang menyebabkan kesulitan belajar matematika materi pecahan, guna untuk meningkatkan pembelajaran matematika dan sebagai literasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti. Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika serta upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang akan bermanfaat bagi peneliti saat terjun langsung ke lapangan sebagai guru.
- b. Bagi Sekolah. Terkhusus untuk kepala madrasah, dapat menganalisa lebih lanjut tentang kesulitan belajar siswa. Supaya dapat dijadikan evaluasi untuk menangani para siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Bagi guru. Guru dapat mengetahui beberapa faktor kesulitan belajar matematika pada siswa, dan menyelesaikan masalah yang terjadi.
- d. Bagi siswa. Siswa dapat merubah cara belajar dan meningkatkan semangat dalam belajar matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang atau siswa terkadang menemui kesulitan belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama dalam belajar. Perbedaan inilah yang menjadi penyebab pada setiap peserta didik seperti perbedaan tingkah laku, sikap maupun kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih pada bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja.⁸ Kesulitan belajar akademik ialah adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi.⁹

Menurut penjelasan diatas maka perbedaan setiap peserta didik menyebabkan adanya kesulitan belajar pada suatu bidang tertentu.

Salah satunya kesulitan belajar dalam bidang akademik merupakan

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

⁹ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 77.

kegagalan pencapaian prestasi akademik peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh seorang guru.

Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu ketidakmampuan atau kelainan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif, bisa juga dikatakan kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidaklah mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks.¹⁰ Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

Sesuai penjelasan diatas maka faktor-faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal meskipun begitu penyebab kesulitan belajar peserta didik sulit ditetapkan karena sifatnya yang kompleks.

b. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Kirk dan Gallagher dalam buku Runtukahu dan Kandou menjelaskan terdapat empat faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:¹²

¹⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 3.

¹¹ Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 264.

¹² Tombokan Runtukahu and Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

- 1) Faktor kondisi fisik
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor motivasi dan sikap
- 4) Faktor psikologis

Sedangkan menurut Irham dan Wiyani mengemukakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membau, dan merasakan. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh guru, kualitas pembelajaran, instrument dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan alam dan sosial.¹³

Serupa dengan pendapat diatas, Ahmadi dan Supriyono juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:¹⁴

- 1) Faktor Internal

¹³ Irham and Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 264.

¹⁴ Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 78–93.

- a) Faktor fisiologi dapat menyebabkan kondisi kesulitan belajar pada siswa seperti siswa yang sedang kurang sehat atau sakit, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan lain sebagainya.
 - b) Faktor psikologi menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti tingkat intelegensi yang rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, kurangnya minat belajar, motivasi yang rendah, tipe belajar yang berbeda, dan kondisi kesehatan mental yang kurang.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Faktor sosial dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan teman bermain. Faktor keluarga dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa seperti hubungan orang tua dan anak, suasana di rumah, bimbingan orang tua, serta keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor non sosial dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa media belajar yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar

siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (diluar diri siswa).

Pada penelitian ini tidak semua faktor internal dan eksternal digunakan dalam penelitian. Faktor internal yang akan digunakan dalam penelitian meliputi: minat, sikap, kesehatan fisik, motivasi belajar, serta kemampuan pengindraan. Selanjutnya untuk faktor eksternal yang digunakan penelitian meliputi: guru, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan keluarga. Berikut ini adalah faktor internal atau faktor dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

1) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati akan diperhatikan secara terus-menerus disertai dengan rasa senang. Minat sangat berpengaruh terhadap belajar, karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam belajarnya.¹⁵

2) Sikap Siswa

Sikap dalam diri siswa dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sikap adalah gejala secara internal yang berupa reaksi terhadap objek, orang, peristiwa, dan lain

¹⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56.

sebagainya, baik secara positif maupun instrume.¹⁶ Sikap positif pada suatu mata pelajaran termasuk awal yang baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya sikap instrume terhadap mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar dan dapat membuat hasil belajar menjadi rendah.¹⁷

3) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, karena motivasi dapat mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi instrumen dan ekstrinsik. Motivasi instrumen adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang dapat memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap kemauan belajar. Jika lingkungan siswa kurang mendukung proses belajar maka akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.¹⁸ Motivasi yang lemah membuat siswa acuh, mudah putus asa, dan perhatian siswa tidak fokus pada pelajaran, serta dapat mengakibatkan siswa banyak mengalami kesulitan belajar.¹⁹

4) Kesehatan Tubuh Siswa

¹⁶ Baharudin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 24.

¹⁷ *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 188.

¹⁸ Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran.*, 23.

¹⁹ Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78–93.

Kesehatan tubuh merupakan faktor penting dalam proses belajar siswa, karena kesehatan tubuh mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi tubuh yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa. Sedangkan, kondisi fisik yang sakit atau lemah akan menghambat proses belajar siswa dalam tercapainya hasil belajar secara maksimal.²⁰

5) Kemampuan Pengindraan Siswa

Kemampuan pengindraan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama pancaindra. Pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima oleh siswa, maka dari itu pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar siswa. Mata dan telinga merupakan pancaindra yang memiliki peran besar dalam proses belajar siswa. Hal ini diharapkan guru maupun siswa harus menjaga pancaindra dengan baik.²¹

Sedangkan dibawah ini merupakan faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa.

1) Guru

Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses belajar siswa. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing yang harus mengarahkan siswa, dan menghidupkan pembelajaran agar suasananya menjadi konsusif. Maka dari itu

²⁰ Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran.*, 19.

²¹ *Ibid.*, 20.

cara mengajar guru harus efektif dan menarik, dalam menggunakan strategi, model, teknik, maupun metode saat proses pembelajaran dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa.²² Metode mengajar yang monoton terkadang bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada siswa. Tidak semua siswa cocok dengan metode yang diterapkan guru, sehingga siswa tidak tertarik.²³

Maka dari itu guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi, tetapi tetap harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena sekolah tempat belajar setelah keluarga dan masyarakat. Kondisi gedung sekolah seperti ruang kelas tempat guru dan siswa melakukan pembelajaran harus memenuhi syarat kesehatan yakni: ruangan memiliki ventilasi udara yang cukup, mendapat pencahayaan, dan keadaan yang jauh dari tempat keramaian, sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi saat belajar.²⁴

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana faktor yang penting dalam menunjang pembelajaran, alat-alat untuk pelajaran yang kurang lengkap

²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 34.

²³ Ibid.

²⁴ Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*, 91.

dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak maksimal. Adanya alat-alat yang lengkap dapat menentukan keberhasilan metode mengajar guru. Sebaliknya, jika alat tidak memadai mengakibatkan guru cenderung menggunakan metode ceamah dan dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, serta dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa²⁵

4) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi kehidupan anak. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak ada tiga yakni: pertama relasi antar anggota keluarga seperti hubungan orang tua dengan anaknya atau hubungan instru anggota keluarga, wujud dari relasi adalah berupa kasih sayang atau kebencian. Sikap yang terlalu keras atau acuh dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Kedua suasana rumah yang tenang atau bising juga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, ketiga faktor ekonomi keluarga juga menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak, contohnya keadaan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal mendukung fasilitas kegiatan belajar anak.²⁶

c. Ciri-ciri Siswa Mengalami Kesulitan Belajar

²⁵ Ibid., 90–91.

²⁶ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 27–33.

Adapun beberapa gejala sebagai instrumen adanya kesulitan belajar siswa yang dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) Prestasi belajar rendah, artinya nilai yang diperoleh dibawah nilai rata-rata kelompoknya.
- 2) Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapainya.
- 3) Lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan serta menyerahkan tugas.
- 4) Bersikap acuh pada saat mengikuti pelajaran berlangsung.
- 5) Berperilaku menyimpang dari perilaku teman yang seusianya, misalnya sering membolos sekolah atau pelajaran, tidak mau mengerjakan tugas, dan tidak punya semangat dalam belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat digunakan sebagai acuan bahwa bahwa prestasi belajar siswa lebih rendah dari KKM yang telah ditentukan, siswa acuh dalam pembelajaran yang diberikan guru, lambat ketika mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru, dan prestasi belajar yang dicapai siswa tidak sesuai dengan usaha yang dilakukannya.

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

²⁷ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 154–155.

Belajar tidak hanya sekedar mengingat, menghafal, tetapi perlu dituntut adanya pemahaman, dan mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran matematika adalah mempelajari konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari, sehingga dapat menemukan hubungan antara konsep dan struktur matematika.²⁸

Matematika di SD/MI adalah pembelajaran yang sengaja dirancang untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah, yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik, untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

Tujuan pembelajaran matematika di SD/MI dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dikemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah :³⁰

²⁸ Edy Yusmin, "Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika (Rangkuman Dengan Pendekatan Meta-Ethnography)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (January 4, 2017): 2122.

²⁹ Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017), 10.

³⁰ Sundayana, *Media Dan Alat Peeraga Dalam Pembelajaran Matematika*, 25.

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- 4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat kreatif dan disiplin.

Untuk menanamkan kemampuan matematika tersebut kepada siswa merupakan usaha yang berat untuk guru, dikarenakan banyak siswa yang memiliki pandangan instrume terhadap matematika. Seperti yang telah dituturkan oleh Mulyono bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang pelajaran yang dianggap paling sulit oleh berbagai siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan bagi siswa yang berkesulitan belajar”.³¹

Siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Dalam kisaran umur tersebut, menurut Jean Piaget dalam buku Masganti bahwasanya berada pada tahap operasional konkret, sehingga pada pembelajaran matematika di sekolah dasar harus dimulai dengan masalah yang kongkrit, atau instrumen dalam

³¹ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 251.

kehidupan sehari-hari, dikarenakan pada saat siswa berpikir abstrak, siswa masih membutuhkan bantuan manipulasi objek-objek konkret atau pengalaman-pengalaman langsung yang dialaminya.³² Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran kongkret karena siswa berada dalam tahap operasional kongkret dan belum bisa berpikir secara abstrak.³³

c. Tahapan Pembelajaran Matematika

Tahapan pemahaman operasi matematika berlangsung dari tahap sederhana ke tahap yang lebih sulit. Pada proses pembelajaran matematika juga harus menyesuaikan dengan karakteristik matematika dan anak. Sesuai dengan yang disampaikan Hammil dan Bavel dalam Runtukahu dan Kandaou bahwa proses pembelajaran matematika yaitu:³⁴

1) Tahap penanaman konsep

Pada tahap ini guru menanamkan konsep matematika pada siswa, tahap penanaman dilakukan dengan cara guru mengkaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya, serta menghubungkannya dengan kehidupan dunia nyata siswa.

2) Tahap pemahaman

³² Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 90.

³³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

³⁴ Runtukahu and Kandaou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 226.

Dalam tahapan pemahaman, siswa memperluas konsep matematika yang telah dipelajari pada tahap penanaman konsep serta menerapkannya untuk memecahkan masalah matematika.

3) Tahap keterampilan

Kemudian, pada tahap keterampilan siswa dilatih lebih terampil menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah.

d. Materi Pecahan pada Matematika di SD/MI

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam pembelajaran matematika di SD/MI pecahan diilustrasikan berupa gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran untuk memudahkan siswa memahaminya. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun yang disebut bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.³⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang menyatakan bagian dari sesuatu terhadap keseluruhan sesuatu tersebut. Pecahan berbentuk pembilang dan penyebut dan dapat disimbolkan dengan

$$\frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}}$$

e. Konsep Dasar Matematika

³⁵ *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, 43.

Penguasaan konsep adalah kemampuan anak untuk menuangkan ide yang dia miliki dalam bentuk abstrak ke konkrit sehingga dapat dengan mudah dipahami orang lain.³⁶ Pada matematika setiap konsep saling berkaitan dan menjadi prasyarat bagi konsep yang lainnya. Karena konsep matematika saling berkaitan satu dan lainnya maka untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan dan apabila konsep dapat dipahami maka akan memudahkan untuk memahami konsep berikutnya yang lebih kompleks.³⁷

Konsep yang utama pada matematika antara lain operasi hitung dasar yaitu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian baik untuk bilangan asli, bilangan bulat maupun pecahan.³⁸ Konsep dasar ini harus ditanamkan kepada siswa, agar dapat mengerjakan pecahan. Membangun pemahaman konsep pecahan pada siswa tidak mudah, konsep pecahan adalah konsep yang paling sulit untuk diajarkan dan dipelajari. Siswa perlu belajar melalui pengalaman dalam belajar agar siswa memahami konsep

³⁶ Achmad Ardiansyah, "Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar," *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (April 1, 2018).

³⁷ Puput Wahyu Hidayat, "Analisis Profil Minat Belajar Dan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Matematika SD Pada Mahasiswa S1 PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo," *LEMMA : Letters of Mathematics Education* 4, no. 2 (June 2018).

³⁸ Ervin Oktavianingtyas, "Media Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Dasar" 4, no. 4 (November 2015).

pecahan bagian dari keseluruhan itu sendiri. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman tentang pecahan yang kuat.³⁹

f. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pecahan

Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pecahan

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.2 Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, nstrum, dan persen) dan hubungan di antaranya	3.2.1 Mengenal bentuk pecahan (biasa, campuran, nstrum, dan persen)
	3.2.2 Mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk pecahan campuran nstrum, dan persen, dan sebaliknya.
4.2 Mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, nstrum, dan persen) dan hubungan di antaranya	4.2.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan biasa, campuran, nstrum, dan persen dalam kehidupan sehari-hari.
3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal	3.3.1 Menentukan taksiran atas, bawah, dan terbaik dari bilangan cacah
	3.3.2 Menentukan taksiran pecahan biasa, campuran, nstrum, dan persen.
4.3 Menyelesaikan masalah penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal	4.3.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung taksiran atas, bawah, dan taksiran terbaik dari bilangan cacah.
	4.3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung taksiran pecahan biasa, campuran, nstrum, dan persen.

³⁹ Muhammad Rusli Baharuddin and Jumarniati Jumarniati, "Pola Interaksi Belajar Matematika Siswa Berkemampuan Awal Rendah Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 2 (December 30, 2018): 149–156.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Adapun langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah yaitu:⁴⁰

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai masalah kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program ulangan atau perbaikan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi dengan tiga langkah yaitu menganalisis kesulitan siswa, mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami siswa, dan melakukan perbaikan. Teori upaya mengatasi kesulitan belajar digunakan peneliti untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Frita dan Indah⁴¹ dengan judul Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2009), 188–189.

Siswa Kelas V Sekolah Dasar menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar siswa disebabkan karena adanya faktor intern dan ekstn. Faktor kesulitan belajar intern yang paling banyak dialami siswa adalah minat dan motivasi, IQ, dan kesehatan mental siswa. Faktor kesulitan belajar ektern yang dialami siswa SDN Pagersari I adalah dari faktor buku bacaan, media massa (HP dan Televisi), lingkungan keluarga dan masyarakat, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran matematika. Sebanyak 36% siswa kelas V mengalami kesulitan belajar dalam kategori tinggi. Siswa yang mengalami faktor kesulitan intern saja mendapatkan hasil belajar yang sedang, siswa yang mendapatkan faktor kesulitan ektern saja, rata-rata mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa yang mengalami faktor kesulitan intern dan ekstern memiliki hasil belajar yang rendah. Semakin banyak faktor kesulitan belajar yang dialami siswa cenderung dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Ni Nyoman Yuni Darjiani, dkk⁴² dengan judul Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung, kesulitan dalam aspek konsep, dan kesulitan dalam aspek pemecahan masalah. Penelitian

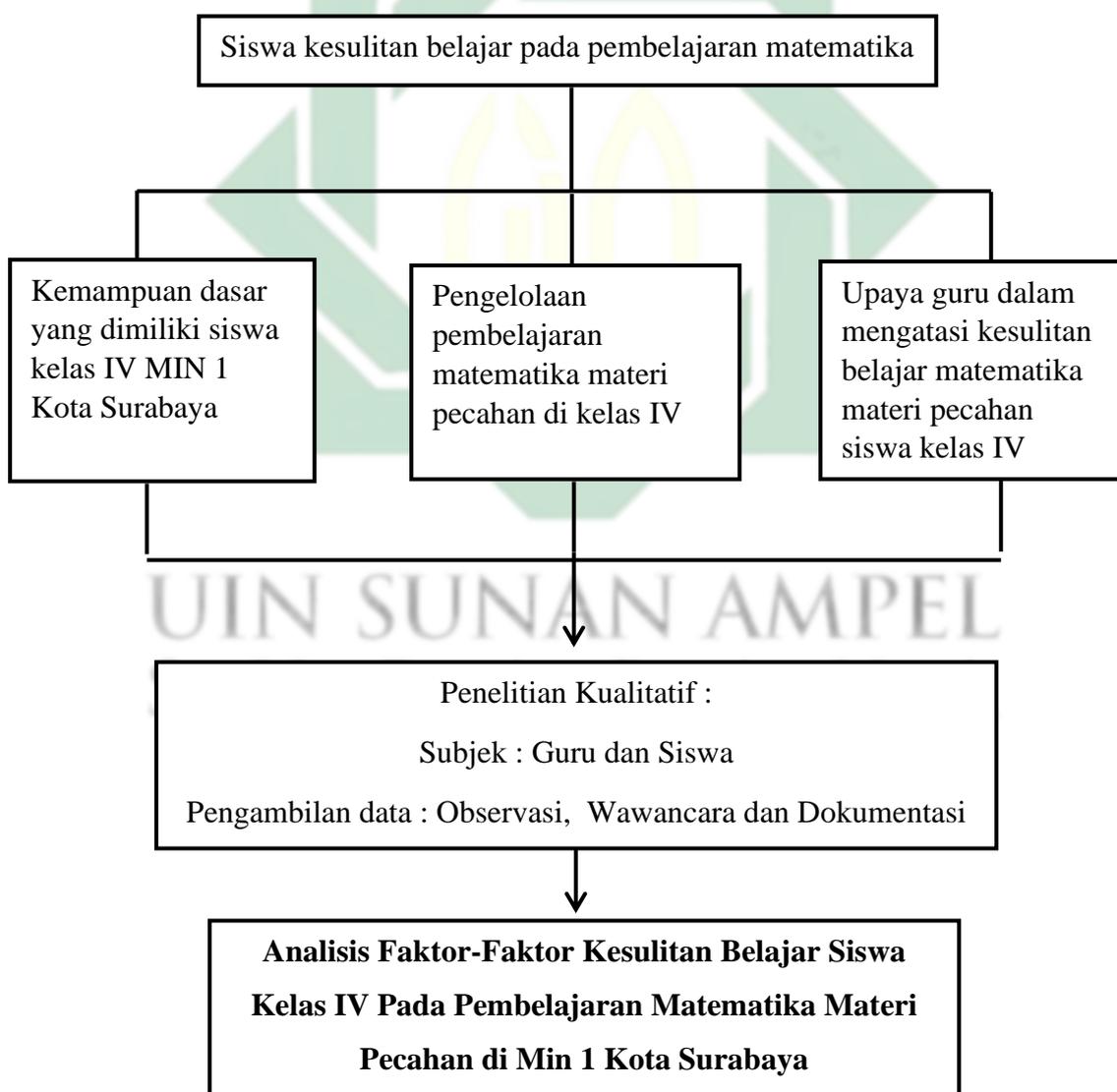
⁴¹ Frita Devi Asriyanti and Indah Sri Purwati, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 29, no. 1 (May 31, 2020): 79–87.

⁴² Ni Nyoman Yuni Darjiani, I Gede Meter, and I Gusti Agung Oka Negara, "Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sd Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015," *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015).

tersebut menegaskan bahwa kesulitan belajar matematika di sebabkan berbagai faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut secara umum meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori di atas yang dijadikan landasan rujukan penelitian, maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴³

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah investigasi yang mengkaji situasi tertentu pada waktu dan aktivitas tertentu (suatu proses, peristiwa, institusi, atau kelompok sosial) dan juga mengumpulkan informasi rinci menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada waktu tertentu.⁴⁴

Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.⁴⁵ Pada penelitian ini penulis menyelidiki siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran matematika dan peneliti

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

⁴⁴ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologis Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)* (Bangkalan: UTM PRESS, 2013), 3.

⁴⁵ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20.

mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pemaparan hasil penelitian dibuat dalam bentuk deskriptif, dengan tujuan pembaca dapat mendapatkan informasi yang lengkap dari hasil penelitian ini. Ciri-ciri penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Surabaya yang terletak di Jalan Raya Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kelurahan Medokan Ayu, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada wawancara dengan guru yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa kelas IV di MIN 1 Kota Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi pengajuan topik, penyusunan proposal, penyusunan instrument penelitian dan mengurus surat ijin penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Mei 2022.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian dimulai bulan Mei 2022 sampai bulan Juni 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran matematika materi pecahan. Di MIN 1 Kota Surabaya terdapat empat kelas mulai dari kelas IV A, B, C, dan D. Selanjutnya, dipilih salah satu kelas yang paling banyak mendapatkan hasil belajar dibawah KKM, lalu diambil sampel 4 orang siswa dari kelas tersebut.

⁴⁷ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 289.

Kemudian, subjek penelitian ini adalah guru kelas IV selaku wali kelasnya. Peneliti memilih guru karena guru berperan besar dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran matematika materi pecahan. Serta melakukan observasi pada pengelolaan pembelajaran matematika di kelas IV.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV pada pembelajaran matematika di MIN 1 Kota Surabaya.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian yaitu :

a. Observasi

Menurut Marshall melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁸ Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 297.

⁴⁹ Ibid., 298.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV yang digunakan sebagai data awal sebelum melakukan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal mendalam tentang partisipan yang tidak ditemui melalui observasi.⁵⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *indepth-interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat responden.⁵¹

Wawancara dilakukan kepada siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar matematika dan guru kelas IV. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran matematika baik dari faktor internal maupun faktor eksternal dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam menuliskan hasil penelitian diperlukan sejumlah dokumen sebagai sumber data yang mendukung penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode

⁵⁰ Ibid., 305.

⁵¹ Ibid., 306.

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵² Oleh karena itu studi dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini meliputi profil sekolah, hasil pekerjaan matematika siswa, dan data hasil belajar matematika siswa.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar pedoman wawancara siswa, dan lembar pedoman wawancara guru.

Berikut ini instrument penelitian yang digunakan peneliti :

a. Instrumen observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya.

Tabel 3. 1 Instrumen Observasi

No	Butir Pengamatan	Catatan
1	Penguasaan konsep dasar matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian)	
2	Minat siswa pada pembelajaran matematika	
3	Sikap siswa saat pembelajaran matematika	
4	Motivasi belajar siswa	
5	Kesehatan tubuh siswa	

⁵² Ibid., 314.

6	Kemampuan penginderaan siswa	
7	Variasi mengajar guru	
8	Penggunaan media pembelajaran	
9	Sarana prasarana di sekolah	
10	Upaya mengatasi kesulitan belajar	

b. Intrumen wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV MIN 1 Kota Surabaya.

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara Siswa

Variabel	Indikator	No	Butir Pertanyaan
Kemampuan dasar siswa	Konsep dasar matematika	1	Apakah kamu bisa mengoperasikan perkalian, pembagian, pengurangan, dan penjumlahan pada pecahan?
		2	Apakah kamu menyukai pelajaran matematika?
Faktor kesulitan belajar internal	Sikap dalam belajar	3	Apakah saat guru menerangkan pelajaran matematika kamu memperhatikan?
		4	Bagaimana sikap kamu ketika mendapat nilai ulangan rendah?
	Motivasi belajar	5	Apa yang menjadi motivasi kamu untuk belajar?
		6	Apakah kamu selalu belajar meskipun tidak ada ulangan?
	Kesehatan tubuh	7	Apakah kamu memiliki

			penyakit sehingga mengganggu pelajaran?
	Kemampuan penginderaan	8	Apakah kamu dapat melihat papan tulis dengan jelas?
		9	Apakah kamu dapat mendengarkan suara guru dengan jelas?
Faktor kesulitan belajar eksternal	Variasi mengajar guru	10	Apakah kamu pernah belajar dengan berdiskusi kelompok saat di kelas?
	Penggunaan media pembelajaran	11	Apakah media yang dipakai oleh bapak/ibu guru saat menjelaskan pelajaran matematika?
	Sarana prasarana di sekolah	12	Apakah kamu merasa nyaman belajar di ruang kelasmu?
		13	Apakah kondisi ruang kelasmu mendukung dalam pembelajaran matematika?
	Lingkungan keluarga	14	Apakah orang tuamu selalu menyuruhmu untuk belajar?
		15	Apakah kamu belajar didampingi orang tua?
Upaya mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran matematika	Menambah jam pelajaran	16	Apakah yang kamu lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika?

Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara Guru

Variabel	Indikator	No	Butir Pertanyaan
Kemampuan dasar siswa	Konsep dasar matematika	1	Apakah siswa dapat mengerjakan dengan benar?
		2	Apakah siswa dapat menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian,

			dan pembagian dengan baik pada pecahan?
Faktor kesulitan belajar internal	Minat belajar	3	Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran matematika?
	Sikap dalam belajar	4	Bagaimana sikap siswa saat pembelajaran matematika
		5	Apakah saat guru menjelaskan siswa langsung paham?
		6	Apakah siswa selalu berpartisipasi dalam kerja sama di kelompok?
		7	Bagaimana sikap siswa yang berkesulitan belajar jika hasil ulangannya rendah
		8	Bagaimana sikap siswa yang berkesulitan belajar saat ditanya oleh guru?
	Motivasi belajar	9	Apakah yang bapak/ibu lakukan untuk memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika?
	Kesehatan tubuh	10	Apakah siswa memiliki masalah dengan kesehatan tubuhnya?
	Kemampuan penginderaan	11	Apakah siswa memiliki masalah dengan kemampuan penginderaan?
Faktor kesulitan belajar eksternal	Variasi mengajar guru	12	Model pembelajaran apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran matematika?
	Penggunaan media pembelajaran	13	Media apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran matematika?

	Sarana prasarana di sekolah	14	Apakah sarana prasarana kurang memadai dalam menunjang pembelajaran matematika?
	Lingkungan keluarga	15	Bagaimana lingkungan keluarga siswa dalam mendukung pembelajaran matematika?
		16	Apakah bapak/ibu selalu memberitahukan kondisi siswa di sekolah kepada orang tua?
Upaya mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran matematika	Perbaikan pengajaran	17	Bagaimana upaya bapak/ibu untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika?

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran secara objektif, sehingga keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁵³

Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁴ Peneliti menggunakan triangulasi teknik yang berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan

⁵³ Ibid., 363.

⁵⁴ Ibid., 368.

teknik yang berbeda⁵⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁵⁷

1. Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian kegiatan mengumpulkan data merupakan kegiatan yang utama. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁵⁵ Ibid., 369.

⁵⁶ Ibid., 320.

⁵⁷ Ibid., 321–330.

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

MIN 1 kota Surabaya terletak di Surabaya bagian timur. Tepatnya di kelurahan Medokan Ayu, kecamatan Rungkut. Letak yang cukup strategis, memudahkan para siswa untuk lebih fokus menerima pelajaran. Sekitar 1 Km² ke arah barat dari jalan raya MER dan melewati perumahan Medokan Ayu, membuat suasana di MIN 1 Surabaya ini tidak terlalu bising dilalui kendaraan bermotor. Sehingga tidak hanya strategis letaknya, tetapi juga aman karena tidak berbahaya bagi para murid di madrasah. Namun, dengan letaknya yang bersampingan dengan sungai, ketika curah hujan tinggi, mengakibatkan air sungai meluap dan sekolah tergenang banjir. Ketika hal ini terjadi, maka sekolah diliburkan.

Madrasah yang berstatus negeri ini memiliki akreditasi A yang berarti sangat layak dan mempunyai kualitas yang baik. Visi dari MIN 1 Kota Surabaya adalah 'Beprestasi, Beriman, dan Bertakwa'. Adapun untuk mencapai visi tersebut adalah (1) Pembinaan egative nal guru, (2) Pelaksanaan pilar-pilar manajemen berbasis madrasah, (3) Pelaksanakan program remedial, perbaikan, dan pengayaan, (4) Pelaksanaan program ekstrakurikuler bidang IPTEK, IMTAK, Pramuka, Kesenian, dan Prestasi Olahraga Usia Dini. Untuk

mewujudkan visi berprestasi tersebut, madrasah ini membuat kelas khusus untuk siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Upaya yang dilakukan madrasah untuk mengembangkan prestasi siswa dalam bidang akademik dengan membuat kelas khusus yang biasa disebut kelas olimpiade, untuk diikuti sertakan olimpiade Matematika dan IPA.

2. Sejarah MIN 1 Kota Surabaya

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medokan Ayu adalah madrasah yang terletak di jalan Medokan Ayu kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dan berdampingan dengan MTs Negeri 3 Rungkut Surabaya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang pertama kali di Kota Surabaya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Surabaya mula-mula adalah madrasah swasta yang bernama Bustanut Tholibin yang dikelola oleh pengurus Ranting Nahdhotul Ulama' Kecamatan Rungkut pada tahun 1975 dengan jumlah lokal 2, Ruang 1 dan 2, 1 kantor, 1 kamar mandi dan wc untuk guru dan murid.

Kemudian, tahun 1981 Madrasah Bustanut Tholibin dinegerikan oleh Departemen Agama menjadi MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Surabaya dengan jumlah lokal 3 ruang dan 1 lokal ruang Kepala Madrasah lengkap dengan 2 kamar mandi dan wc untuk guru, 3 kamar mandi dan wc untuk murid, 1 ruang untuk gudang.

Setelah berstatus negeri pada tahun 1992 dibangun gedung yang membujur ke selatan 4 lokal., Tiga ruang belajar, 1 ruang UKS dilengkapi dengan kamar mandi dan wc murid. Tahun 2009 dibangun 1 ruang perpustakaan, 1 Ruang UKS dan 3 ruang kelas baru. Semakin berkembang di tahun 2011 dibangun 1 Ruang Kelas Baru dan 12 MCK Siswa. Selanjutnya tahun 2012 peningkatan mutu gedung dan bangunan sebanyak 3 ruang. Di tahun 2013 MIN 1 Kota Surabaya membangun 1 Ruang Kelas Baru dan Pembelian Tanah seluas 1.629 m². Dan, pada tahun 2015 membangun 4 Ruang Kelas Baru dan 1 Ruang Perpustakaan.

3. Luas Tanah dan Sarana Prasarana

Madrasah ini berdiri di atas lahan yang cukup luas. Dengan luas tanah 4949 M². Tanah yang telah terpakai untuk didirikan bangunan seluas 1.629 M². Di atas tanah tersebut dibangun sebanyak 11 jenis bangunan. Dengan rincian 25 ruang kelas yang dilengkapi dengan bangku beserta meja yang nyaman untuk para siswa. Tidak hanya itu, di dalam kelas juga terdapat 6 kipas angin dan juga ventilasi udara, sehingga para siswa bukan Cuma tidak merasa kepanasan, akan tetapi juga mendapatkan sinar matahari secara langsung. Sebanyak 3 papan tulis di setiap kelas juga memudahkan para guru untuk keberlangsungan KBM di kelas.

Selain ruang kelas yang memadai, MIN 1 kota Surabaya juga memiliki perpustakaan, di dalamnya banyak sekali buku yang dapat

menambah wawasan para siswa. Perpustakaan MIN 1 Kota Surabaya memiliki program unggulan, yaitu membiasakan para siswa untuk membaca buku selama 10 menit sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai. Demikian juga dengan fasilitas lain berupa Laboratorium. Lab yang masih aktif digunakan adalah Lab Komputer. Karena sebelumnya memang terdapat Lab IPA, hanya saja sudah beralih fungsi menjadi kelas.

Kepala madrasah juga memiliki ruang khusus yang dilengkapi dengan AC, sehingga memperlancar tamu yang memiliki keperluan untuk berkonsultasi. Ruang kepala madrasah juga berdampingan langsung dengan ruang Tata Usaha (TU), di antara kedua ruangan tersebut terdapat pintu penghubung sehingga mempermudah untuk berinteraksi. 1 ruangan juga disediakan untuk para guru, dilengkapi dengan 2 AC dan 1 dispenser. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Mushollah juga melengkapi fasilitas di MIN 1 Kota Surabaya.

Kebersihan lingkungan di MIN 1 Kota Surabaya selalu terjaga. Hal ini juga dapat dibuktikan dari bersihnya kamar mandi. Sebanyak 26 kamar mandi selalu terkondisikan, karena pengawasan langsung dari kepala madrasah yang selalu mengontrol semua keadaan lingkungan. Kepala madrasah juga rutin melakukan pengecekan di pagi hari sebelum kedatangan para siswa dan guru di sekolah. Sisa dari tanah yang sudah didirikan bangunan seluas 4.949 M² tersebut

berupa dua lapangan, lahan parkir sekolah, dan kantin sekolah dengan total luas tanah 1.629 M².

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

MIN 1 Kota Surabaya memiliki total tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 55 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki, dan 40 orang perempuan. Yang siap melayani kebutuhan-kebutuhan di sekolah sesuai dengan bidang masing-masing. Meliputi 1 orang Kepala Madrasah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah yang siap menerima semua pengaduan seputar problematika di sekolah. Demikian dalam melakukan upaya peran madrasah untuk keberhasilan pendidikan, MIN 1 Kota Surabaya memiliki 43 orang Guru berlatar belakang pendidikan strata 1 dan strata 2. Diserati dengan 11 orang tenaga kependidikan meliputi 6 orang Staf, terdapat pula 3 orang *Security* atau satpam, dan 2 orang *Cleaning Service*.

5. Keadaan Siswa

MIN 1 Kota Surabaya memiliki siswa sebanyak 1000 orang dari kelas I sampai kelas VI. Setiap kelas terdapat 28 hingga 38 siswa di dalamnya. Rata-rata rombel di MIN 1 Kota Surabaya berjumlah 5 kelas yakni A sampai E. Khusus kelas V, terdapat 6 rombel kelas, karena siswa terbanyak terdapat di kelas V. Dari jumlah siswa keseluruhan 60% rata-rata adalah perempuan, sedangkan sisanya 40% adalah laki-laki. Latar belakang siswa di MIN 1 Kota Surabaya juga berbagai macam. Mulai dari ekonomi menengah ke atas hingga

ekonomi menengah ke bawah. Demikian dengan profesi orang tua siswa yang juga bermacam-macam.

B. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Dasar Siswa Pada Operasi Hitung Pecahan

Dari hasil observasi secara langsung dan wawancara dengan informan, penulis dapat mengetahui kemampuan dasar siswa. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi pecahan matematika. Dalam proses belajar siswa terdapat peranan pendidik yang sangat penting dalam mengarahkan siswa, sehingga siswa bisa menjalani proses pembelajaran dengan mudah. Tidak hanya guru di madrasah yang memiliki peran penting, akan tetapi orang tua juga sudah seharusnya turut andil dalam menemani belajar di rumah.

Beberapa siswa tersebut diantaranya adalah MR, IAS, NDR, NSA. Kebanyakan kendala yang mereka alami ketika belajar di rumah. Ketika di rumah, mereka lebih sering bermain ponsel. Tidak hanya sosial media, namun juga game online, mereka bermain hingga larut malam. Sehingga waktu belajar mereka tersita. Bahkan mereka belajar hanya ketika menjelang ujian dan saat guru memberikan pekerjaan rumah. Demikian juga dengan waktu belajar mereka dengan orang tua juga kurang kondusif, karena kebanyakan orang tua mereka, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Bu DB juga menyampaikan bahwa orang tua siswa ada yang bersikap menyerahkan urusan

akademik kepada pihak sekolah, dan bersikap acuh pada perkembangan siswa.⁵⁸

Dengan kesibukannya itu para orang tua menitipkan mereka pada beberapa kelompok bimbingan belajar atau les. Ada juga yang belajar dengan saudaranya di rumah. Akan tetapi, kendala yang masih belum terselesaikan adalah mata pelajaran matematika yang memang tidak disukai oleh siswa tersebut. Sehingga kurang maksimal dalam menerima hasil pelajaran. Mereka lebih menyukai pelajaran lainnya seperti siswa IAS yang menyukai pelajaran Bahasa Inggris dibandingkan matematika.⁵⁹

Minat belajar siswa yang kurang dapat mempengaruhi kemampuan dasar siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan. Selaku wali kelas bu DB juga menyampaikan bahwa materi susah diserap oleh siswa, karena memang dari awal siswa sudah tidak menyukai pelajaran tersebut dan menganggap pelajaran itu sulit.⁶⁰

Siswa yang terindikasi mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang belum memahami konsep dasar operasi hitung pecahan dengan baik. Penulis melihat bahwa siswa tidak bisa membedakan antara pembilang dan penyebut dalam pecahan. Hal ini yang membuat siswa kesulitan belajar matematika materi pecahan.

Tidak hanya itu siswa juga tidak bisa mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, karena siswa kurang menguasai

⁵⁸ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan siswa IAS kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.27 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

operasi dasar matematika perkalian maupun pembagian. Salah satu siswa mengakui bahwa ia tidak dapat mengubah bentuk pecahan, di sisi lain, siswa tersebut juga belum hafal perkalian. Ia juga tidak bisa menghitung dengan teliti, sehingga membuat hasil perhitungannya kurang tepat bahkan salah.⁶¹



Gambar 4. 1 Siswa Mengerjakan Soal di Depan Kelas

Saat guru memberikan soal di papan tulis tentang mengubah bentuk pecahan menjadi negatif dan persen, serta menyuruh siswa mengerjakan di papan tulis, tidak ada siswa yang berani mengerjakan soal tersebut. Kurangnya kemampuan dasar berhitung siswa dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran matematika, karena guru harus mengulang-ulang materi yang disampaikan agar siswa yang mengalami kesulitan tidak tertinggal. Hal ini menunjukkan siswa

⁶¹ Wawancara dengan siswa MR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.22 WIB

kurang memahami konsep dasar operasi pecahan yang mencakup dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV-D, kesulitan yang terjadi waktu pembelajaran matematika itu ketika siswa belum bisa menghitung dengan baik dan teliti.⁶² Seharusnya pada jenjang kelas IV siswa sudah bisa mengoperasikan pecahan dengan menguasai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan baik. Tetapi pada nyatanya masih ada siswa yang kurang mampu menghitung dengan baik, terutama pada operasi perkalian dan pembagian. Hal ini yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Pecahan adalah materi yang paling sulit, karena pada materi pecahan operasi hitung matematika digunakan semuanya, mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Seperti yang diungkapkan oleh bu DB, pecahan ini materi yang sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat operasi hitung dasar matematika yang lengkap, sehingga siswa sering kesusahan saat mengerjakan pecahan.⁶³

Dari paparan diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan dasar siswa pada operasi hitung pecahan masih kurang baik. Siswa tidak menguasai konsep dasar matematika yang terdiri dari

⁶² Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁶³ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa juga kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

2. Proses Pembelajaran Matematika

Dari hasil observasi secara langsung di lapangan dan wawancara pada informan, penulis dapat mengetahui proses pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV-D. Suasana belajar saat pembelajaran matematika materi pecahan cukup tegang dibandingkan dengan pelajaran sebelumnya yaitu SBdP. Ketegangan ini disebabkan karena siswa kurang menguasai materi matematika dan siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit serta rumit.



Gambar 4. 2 Sikap Siswa Saat Pembelajaran Matematika

Pada saat pembelajaran berlangsung penulis melihat faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah sikap pada diri siswa yang asik bermain sendiri atau bermain dengan temannya, ada juga siswa yang

berbincang-bincang dengan temannya, bahkan terdapat siswa yang memejamkan matanya. Dari kejadian ini guru kelas IV-D juga mengungkapkan proses pembelajaran matematika kurang kondusif, karena sebagian dari mereka tidak memperhatikan atau bahkan mengabaikan penjelasan dari beliau.⁶⁴

Sikap yang positif saat pembelajaran berlangsung merupakan awal yang baik untuk memahami materi yang disampaikan guru. Sebaliknya sikap yang negatif terhadap mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar bahkan dapat membuat hasil belajar rendah. Berdasarkan observasi serta wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap siswa saat pembelajaran matematika berbeda-beda, ada yang menyenangi pelajaran matematika dan ada juga yang tidak menyukai pelajaran matematika. Siswa yang mempunyai sikap negative cenderung tidak mengikuti pembelajaran matematika dengan baik, seperti tidak fokus, memejamkan mata, mengabaikan atau acuh, bahkan berbicara dengan temannya.

Sikap siswa tidak menyukai pelajaran matematika juga ditunjukkan dari reaksinya saat mendapatkan nilai ujian yang rendah. Bahkan ada salah satu siswa yang jika nilai ujian matematikanya rendah, ia tidak kecewa. Hanya saja, ia harus menanggung resiko dimarahi orang tua karena nilainya yang rendah.⁶⁵ Contoh lain juga

⁶⁴ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan siswa IAS kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.27 WIB

dialami oleh NDNR reaksinya saat mendapat nilai jelek. Jika nilai matematika jelek ia sedih, takut dimarahi orang tuanya.⁶⁶

Selain sikap siswa pada saat pembelajaran faktor motivasi belajar siswa juga sangat berpengaruh. Pemberian motivasi belajar oleh orang tua dan guru menjadi hal yang penting untuk siswa, agar siswa semangat belajar dengan baik. Siswa yang mendapatkan motivasi dari guru dan dukungan orang tua akan mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Seperti yang disampaikan oleh bu DB bahwa motivasi belajar siswa itu biasanya didapatkan siswa dari guru dan orang tuanya. Guru yang memotivasi siswa saat di sekolah, dan orang tua yang memotivasi siswa saat ada di rumah.⁶⁷

Dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat mengikuti pembelajaran matematika motivasi siswa cenderung rendah, terlihat saat siswa tidak memperhatikan dengan baik, padahal guru sudah memberikan motivasi di awal pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa yang rendah dapat diketahui saat persiapan siswa dalam belajar. Siswa yang kesulitan belajar matematika memiliki motivasi yang rendah, mereka tidak belajar atau mengulang kembali materi yang disampaikan guru saat di rumah. Motivasi yang kurang seperti yang dialami oleh salah satu siswa MR kalau tidak ada ujian atau pekerjaan rumah ia tidak belajar, MR juga tidak mengikuti les atau

⁶⁶ Wawancara dengan siswa NDNR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.34 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

pelajaran tambahan. Ayah MR sibuk bekerja, Ibunya sudah meninggal, jadi di rumah ia belajar sendirian.⁶⁸

Sebenarnya, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa secara lisan pada saat pembelajaran dengan cara menunjukkan orang-orang yang sukses atau berhasil agar dapat dicontoh oleh siswa. Bahkan guru juga memberikan motivasi dengan memberikan reward atau penghargaan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan untuk siswa yang belum bisa dapat terdorong untuk bisa dalam belajarnya.

Dalam hal ini bu DB selaku guru kelas IV-D membenarkan bahwa beliau sebagai guru selalu memberikan motivasi kepada siswa pada awal pembelajaran, atau pada saat siswa sudah terlihat jenuh. Beliau juga menceritakan kisah-kisah orang sukses agar mereka termotivasi juga menjadi orang hebat, atau beliau menceritakan kakak kelas yang mereka kenal dan sekarang sudah sukses. Bu DB juga memberikan penghargaan jika ada siswa mendapatkan nilai yang bagus atau bisa mengerjakan soal-soal yang beliau berikan.⁶⁹ Namun motivasi yang diberikan guru juga harus diimbangi dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua. Kalau hanya guru yang memberikan motivasi kemungkinan masih susah, jadi perlu kerjasama dengan orang tua untuk perkembangan belajar siswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar adalah kesehatan tubuh siswa. Siswa yang badannya kurang sehat saat

⁶⁸ Wawancara dengan siswa MR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.22 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

pembelajaran berlangsung menyebabkan tidak konsentrasi, bahkan siswa yang mengantuk menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa tidak dalam keadaan baik. Keadaan ini dapat mengakibatkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Berikut ini siswa MR yang mengalami kesulitan belajar menjelaskan bahwa mengantuk saat pelajaran. Saat pelajaran matematika, MR jenuh dan merasa mengantuk, karena ia tidur larut malam.⁷⁰

Selain itu keadaan siswa yang sering tidak masuk madrasah mengakibatkan siswa tertinggal materi pelajaran. Seperti pernyataan siswa NSA yang beberapa kali tidak masuk karena sakit. Tempo hari, NSA terkena virul Covid-19, jadi sering tidak masuk.⁷¹ Guru kelas IV-D bu DB juga menegaskan bahwa ada siswa yang mengantuk saat pelajaran matematika, beliau sudah mengingatkan kepada siswa yang mengantuk di kelas untuk tidak tidur larut malam. Ada juga siswa yang beberapa kali tidak masuk madrasah karena terpapar Covid-19 dan otomatis tertinggal pelajaran. Tetapi bu DB selalu koordinasi dengan orang tua untuk memantau kesehatan siswa dan perkembangan siswa.⁷²

Faktor lainnya adalah kemampuan penginderaan siswa. Peneliti menemukan siswa yang mengalami gangguan pada penglihatan. Siswa tidak dapat melihat jarak jatuh atau matanya minus. Siswa yang memiliki gangguan dalam penginderaan mendapatkan perhatian oleh

⁷⁰ Wawancara dengan siswa MR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.22 WIB

⁷¹ Wawancara dengan siswa NSA kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.39 WIB

⁷² Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

guru kelas IV-D dengan cara tidak menempatkan siswa di bangku bagian belakang, melainkan menempatkan siswa di bangku tengah atau paling depan.⁷³

Siswa NDNR yang mengalami gangguan penglihatan membenarkan bahwasanya dia merasa kesulitan belajar saat guru menjelaskan tetapi tidak kelihatan dengan jelas. Awalnya NDNR tidak tahu jika mata minus, saat dia duduk belakang sering merasa tidak kelihatan dan itu sangat mengganggu.⁷⁴ Kemudian, Bu DB mengetahui masalah ini jadi NDNR tidak boleh duduk di belakang lagi, ia ditempatkan di depan atau di tengah.

Di kelas ini hanya ada gangguan penglihatan, untuk gangguan pendengaran siswa tidak memiliki masalah, karena suara bu DB sangat keras dan lantang jadi siswa dapat mendengarkan dengan jelas serta tidak ada yang mengalami gangguan pendengaran. Seperti yang disampaikan oleh siswa IAS, MR, dan NSA. Mereka sepakat bahwa suara bu DB saat menjelaskan materi sangat jelas, jadi dapat didengar dengan baik⁷⁵

Bukan hanya faktor diatas, terdapat juga faktor dari luar diri siswa yaitu guru, sebagai pengajar guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Mulai dari variasi mengajar guru yang dapat menarik perhatian siswa dan mengurangi kejenuhan siswa saat mengikuti

⁷³ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan siswa NDNR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.34 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan siswa IV-D pada tanggal 28 Mei 2022

pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya guru tidak menggunakan metode yang monoton, jadi guru menerapkan metode bervariasi atau berubah-ubah sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Peneliti melihat bahwa guru selalu berusaha mengkombinasikan model pembelajaran agar siswa tidak bosan. Bu DB menyampaikan bahwa pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, namun bu DB lebih sering menggunakan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).⁷⁶

Pada materi pecahan guru tidak banyak ceramah, tetapi guru mengajak siswa bernyanyi tentang materi pecahan agar mudah diingat dan menyenangkan. Selanjutnya saat mulai menghitung siswa juga menggunakan nyanyian perkalian untuk menyamakan penyebut pecahan. Bu DB juga sering membuat kuis individu maupun berkelompok untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dan kuis dapat memacu siswa untuk bersaing dengan temannya.⁷⁷

Model, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengurangi kebosanan siswa. Ada siswa yang tidak bisa mengikuti model, metode, atau strategi yang diterapkan oleh guru, contohnya siswa

⁷⁶ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

NDNR, pernah menyampaikan bahwa ia selalu mengerjakan sendiri jika ada diskusi kelompok maupun kuis berkelompok.⁷⁸ Siswa IAS memperhatikan yang disampaikan bu DB dan mengikuti model pembelajaran yang diterapkan bu DB namun kurangnya pemahaman materi tetap terjadi.⁷⁹

Selain variasi mengajar, guru juga harus menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pada siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah menjadi faktor yang penting, karena siswa di usia ini masih berpikir secara abstrak. Oleh sebab itu guru selalu berupaya menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi matematika. Hal tersebut dijelaskan bu DB selaku guru kelas IV-D. Beliau menjelaskan bahwa untuk media pembelajaran beda-beda . Terkadang beliau buat media sendiri lalu beliau bawa ke madrasah, pernah juga beliau menugaskan siswa untuk membuat media itu sendiri di rumah.⁸⁰

Bu DB sangat menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran matematika, tetapi sebagai guru bu DB juga mengungkapkan mengalami kendala dalam memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Terkadang beliau juga bingung mau menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan

⁷⁸ Wawancara dengan siswa NDNR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.34 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan siswa IAS kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.27 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

materi dan mudah dipahami anak-anak.⁸¹ Saat menghitung perkalian, Bu DB menggunakan media tangan, karena masih ada saja siswa yang tidak hafal perkalian, khususnya perkalian lima sampai sepuluh.

Bu DB juga menggunakan media pembelajaran modern seperti powerpoint, menampilkan *egat* youtube untuk pemahaman siswa. Siswa IAS menjelaskan bahwa dia lebih menyukai bu DB menjelaskan menggunakan powerpoint, karena menurut IAS tampilannya beragam dan tidak membosankan.⁸² Jika bu DB sedang banyak kerjaan dan tidak memungkinkan untuk membuat media pembelajaran sendiri, biasanya beliau menampilkan powerpoint atau mencari *egat* dari youtube untuk menjelaskan materi. Selanjutnya bu DB *review* kembali untuk menguatkan materi yang sudah dilihat anak-anak.⁸³

Untuk menunjang pembelajaran di sekolah, dukungan sarana prasarana sekolah sangat diperlukan agar keberlangsungan pembelajaran dapat maksimal. Sarana dan prasana yang dimiliki sekolah adalah faktor penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran matematika di madrasah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwasannya MIN 1 Kota Surabaya telah mendukung proses pembelajaran matematika. Mulai dari kelas yang nyaman, karena memiliki jendela dan ventilasi udara cukup banyak sehingga pertukaran udara *egati*

⁸¹ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁸² Wawancara dengan siswa IAS kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.27 WIB

⁸³ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

dan kelas tidak terasa pengap. Selain itu ruang kelas dilengkapi dengan enam kipas angin pada sisi kanan, kiri, dan tengah sehingga membuat siswa semakin nyaman dalam pembelajaran matematika. Seperti yang dikatakan oleh siswa NSA ia merasa nyaman dan tenang di kelasnya.⁸⁴ Sama dengan pendapat diatas, siswa NDNR juga membenarkan bahwa kelasnya nyaman ia tak pernah merasa kepanasan di kelas.⁸⁵

Letak madrasah di pojok jalanan perumahan membuat suasana sunyi, karena tidak ada kendaraan yang lalu lalang, sehingga tidak mengganggu dan pembelajaran tetap kondusif. Namun pada observasi yang dilakukan, penulis tidak menemukan LCD di kelas IV-D. Lalu bu DB selaku wali kelas mengeluhkan hal serupa. Jadi saat guru akan menggunakan LCD harus bilang terlebih dahulu ke bagian TU (Tata Usaha) agar dipasang, dan biasanya giliran dengan guru lain, karena LCD juga cukup banyak. Jadi menurutnya sedikit ribet kalau mau pakai LCD.⁸⁶

Bu DB menjelaskan bahwa sejauh ini sarana prasarana cukup memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar matematika. Tetapi bu DB juga mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran matematika madrasah kurang menyediakan media pembelajaran yang siap pakai,

⁸⁴ Wawancara dengan siswa NSA kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.39 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan siswa NDNR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.34 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

jadi guru memang harus kreatif untuk membuat media pembelajaran sendiri.⁸⁷

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Upaya mengatasi kesulitan belajar merupakan usaha untuk meminimalisir kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam mengatasi kesulitan belajar tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Upaya ini dilakukan dari sisi guru dan juga dari sisi siswa.

Guru kelas IV-D bu DB telah berupaya mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswanya, upaya yang dilakukan guru yakni dengan mengulang-ulang materi jika ada siswa yang tidak paham. Adapun upaya khusus yang dilakukan dengan meluangkan waktu memberi tambahan pelajaran setelah pulang sekolah. Guru menahan siswa yang nilainya rendah atau belum mencapai KKM agar tidak pulang terlebih dahulu. Pelajaran tambahan dilakukan tidak hanya pada pelajaran matematika tetapi juga pada pelajaran lainnya. Biasanya beliau menahan siswa yang nilainya rendah, atau dibawah KKM agar tidak pulang terlebih dahulu. Beliau berikan tambahan pelajaran terkait materi yang mendapat nilai rendah.⁸⁸

Selain untuk memperdalam materi kepada siswa, bu DB juga mengungkapkan bahwa upaya menahan siswa dan memberikan jam tambahan untuk efek jera agar siswa tidak mengulangi mendapatkan

⁸⁷ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

nilai yang rendah. Menahan siswa dan memberikan pelajaran tambahan tujuannya tidak hanya memperdalam materi saat siswa dapat nilai jelek. Tapi juga sebagai efek jera supaya tidak diulangi lagi oleh siswa, biasanya kalau ditahan mereka itu merasa gak bisa pulang duluan dan main seperti teman-temannya. Dengan begitu kedepannya siswa lebih semangat belajar, dan biasanya siswa tersebut mendapatkan nilai yang bagus.

Tidak hanya memberikan tambahan pelajaran bu DB juga melakukan upaya seperti berkoordinasi dengan orang tua, dengan begitu beliau harapkan orang tua selalu memantau proses belajar siswa. Selanjutnya berkoordinasi dengan teman-temannya di kelas, menekankan lagi konsep dasar materi yang belum dipahami, dan melakukan perbaikan atau mengevaluasi cara mengajar yang sesuai dengan siswa, agar mudah dipahami siswa yang kesulitan belajar.⁸⁹

Upaya mengatasi kesulitan belajar harus dari sisi siswa juga, karena upaya dari guru saja tidak cukup. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwasannya siswa yang teridentifikasi kesulitan belajar mereka mengikuti tambahan pelajaran di luar madrasah seperti siswa IAS yang mengikuti les tambahan.⁹⁰ Namun, siswa NDNR dan NSA tidak mengikuti tambahan pelajaran di luar. Melainkan belajar negatif anggota keluarga di rumah.⁹¹ Ada juga

⁸⁹ Wawancara dengan guru kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.52 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan siswa IAS kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.27 WIB

⁹¹ Wawancara dengan siswa NSA dan NDNR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022

siswa yang kesulitan belajar tetapi tidak belajar lagi saat di rumah, dan tidak mengikuti tambahan pelajaran di luar.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru dan siswa sudah berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang siswa alami dengan mengikuti tambahan pelajaran. Namun ada siswa yang tidak belajar lagi saat di rumah. Maka dari itu diperlukan juga perhatian dari orang tua untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Dengan begitu dapat memilih langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.

C. Pembahasan

1. Kemampuan Dasar Siswa Pada Operasi Hitung Pecahan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa terbilang rendah. Siswa tidak paham konsep dasar pecahan, yang menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sedangkan menurut Ervin⁹³ adalah konsep yang utama pada matematika antara lain operasi hitung dasar yaitu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian baik untuk bilangan asli, bilangan bulat maupun pecahan.

Siswa sering kali kurang teliti dalam melakukan perhitungan pada soal yang diberikan guru. Siswa juga lemah dalam operasi hitung

⁹² Wawancara dengan siswa MR kelas IV-D pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 09.22 WIB

⁹³ Oktavianingtyas, "Media Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Dasar."

perkalian dan pembagian. Padahal konsep dasar matematika sangat penting untuk siswa mengerjakan matematika. Kemampuan dasar yang rendah dan dapat menyebabkan kesulitan belajar ini tidak luput dari faktor minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Dari awal siswa sudah tidak menyukai pembelajaran matematika, hal ini yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika. Sesuai dengan pendapat Slameto⁹⁴ bahwa minat sangat berpengaruh terhadap belajar, karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar.

Bukan hanya minat belajar siswa saja, tetapi faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh. Orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memberikan perhatian atau dukungan belajar kepada anak akan membuat kemampuan dasar matematika menjadi rendah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Orang tua yang bersikap acuh dan sering kali menyerahkan seluruh urusan akademik kepada guru juga membuat siswa kesulitan belajar. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun orang tua sibuk bekerja dan tidak mengikutkannya untuk pelajaran tambahan atau les. Sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono⁹⁵ bahwa sikap yang terlalu keras atau acuh dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak, dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan cenderung sulit

⁹⁴ *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 56.

⁹⁵ Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*, 90–91.

memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal mendukung fasilitas kegiatan belajar anak.

2. Proses Pembelajaran Matematika

Dari hasil observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan informan, penulis mengetahui proses pembelajaran matematika di kelas IV-D. Suasana belajar saat pembelajaran matematika menegangkan dibandingkan pelajaran lainnya, karena siswa kurang menguasai materi matematika. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung adalah pertama sikap belajar siswa.

Sikap *negative* yang dimiliki siswa terhadap pelajaran matematika seperti siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika pelajaran matematika berlangsung siswa ramai dengan teman sebangkunya, dan menunjukkan sikap acuh, bahkan siswa memejamkan matanya saat pembelajaran matematika, hal ini membuat hasil belajar rendah, kurang maksimal atau rendah dibawah KKM. Slameto⁹⁶ menjelaskan bahwa Sikap *negative* terhadap mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar dan dapat membuat hasil belajar menjadi rendah.

Selanjutnya faktor motivasi belajar siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa tidak memperhatikan guru dengan baik. Selain

⁹⁶ *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 188.

itu, motivasi siswa rendah dapat diketahui saat persiapan siswa dalam belajar, seperti siswa tidak belajar atau tidak mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Supriyono⁹⁷ bahwa motivasi yang lemah membuat siswa acuh, mudah putus asa, dan perhatian siswa tidak fokus pada pelajaran, serta dapat mengakibatkan siswa banyak mengalami kesulitan belajar.

Pemberian motivasi telah dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh orang yang sukses dan berhasil dalam belajar. Guru juga memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk memotivasi siswa. Namun orang tua terkadang tidak memberikan motivasi, sehingga siswa merasa kurang diperhatikan dan dapat mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah. Seharusnya bukan hanya guru yang memberikan motivasi, tetapi guru dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan motivasi siswa.

Faktor kesehatan tubuh siswa juga sangat berpengaruh dalam kesulitan belajar siswa. Hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh masalah kesehatan. Namun terdapat siswa yang sering tidak masuk karena sakit, dan ada siswa yang mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Kesehatan yang kurang baik pada siswa menyebabkan siswa tidak konsentrasi atau bahkan tertinggal pelajaran. Siswa yang mengantuk

⁹⁷ Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78–93.

saat pelajaran matematika menandakan bahwa kondisi fisik tidak dalam keadaan yang optimal. Keadaan tubuh yang tidak optimal mempengaruhi penerimaan atau pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharudin dan Wahyuni⁹⁸ Kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa. Sedangkan, kondisi fisik yang sakit atau lemah akan menghambat proses belajar siswa dalam tercapainya hasil belajar secara maksimal.

Bukan hanya faktor kesehatan tubuh saja, tetapi kemampuan penginderaan siswa juga merupakan faktor yang penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada siswa yang mengalami gangguan pada penginderaan. Peneliti tidak ada menemukan siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Semua siswa menuturkan bahwa suara guru lantang dan dapat didengarkan dengan jelas. Sedangkan, terdapat siswa yang mengalami gangguan penglihatan seperti tidak dapat melihat jarak jauh atau mata minus.

Gangguan penglihatan yang dialami oleh siswa dapat mempengaruhi daya serap informasi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Baharudin dan Wahyuni⁹⁹ bahwa pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima oleh siswa, maka dari itu

⁹⁸ Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran.*, 19.

⁹⁹ *Ibid.*, 20.

pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar siswa.

Guru sudah berusaha menangani masalah gangguan penginderaan siswa dengan cara memindahkan tempat duduk siswa di bangku depan maupun bangku bagian tengah. Guru dan siswa harus menjaga pancaindra dengan baik, karena pancaindra memiliki peran besar dalam berlansungnya pembelajaran. Begitupun orang tua juga harus memperhatikan kemampuan penginderaan siswa agar informasi dapat diserap dengan mudah dan hasil belajar siswa menjadi baik.

Pada proses pembelajaran berlangsung peran serta guru juga sangatlah penting. Maka dari itu guru juga menjadi faktor kesulitan belajar pada siswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berusaha menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika. Saat pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi menggabungkan dengan metode kooperatif yang artinya guru membuat kelompok kecil dan membuat kuis. Guru juga menggunakan metode bernyanyi untuk memudahkan siswa mengingat rumus dan perkalian. Penggunaan metode yang dipilih guru disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Metode yang diterapkan guru sudah cukup bervariasi, namun cara belajar siswa juga mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses mengajar. Sem menarik dan se bagus apapun metode yang diterapkan

guru, jika masih ada siswa yang tidak paham atau siswa bersikap negative maka siswa tidak akan bersemangat mengikuti proses pembelajaran matematika. Seperti saat siswa tidak memahami materi yang dijelaskan guru, maka kemungkinan metode yang diterapkan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau karakteristik siswa.

Sebagai guru harus menyesuaikan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa cocok dengan metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini serupa dengan pendapat Nini Subini¹⁰⁰ bahwasannya cara mengajar guru harus efektif dan menarik, dalam menggunakan strategi, model, teknik, maupun metode saat proses pembelajaran dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa cocok dengan metode yang diterapkan guru.

Tidak hanya variasi mengajar guru, juga pada penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan. Penggunaan media pembelajaran pada siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah menjadi faktor yang penting, karena siswa diusia ini masih berpikir secara abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran kongkret karena siswa berada dalam tahap operasional kongkret dan belum bisa berpikir secara abstrak.¹⁰¹

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sudah berupaya menggunakan media pembelajaran saat pembelajaran. Media pembelajaran dibuat oleh guru, maupun yang

¹⁰⁰ Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34.

¹⁰¹ *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, 3.

dibuat sendiri oleh siswa untuk memudahkan pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Namun kendala yang dialami guru seperti waktu yang tidak memungkinkan untuk membuat media pembelajaran, dan guru terkadang masih bingung menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Maka dari itu sebaiknya guru menambah wawasannya tentang media pembelajaran agar dapat digunakan saat mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi matematika.

Guna menunjang pembelajaran, sarana prasana sekolah juga menjadikan faktor yang penting. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di madrasah dapat dikatakan baik dalam mendukung pembelajaran matematika. Letak madrasah yang jauh dari keramaian membuat siswa lebih dapat berkonsentrasi. Kondisi ruang kelas yang nyaman karena terdapat ventilasi udara serta enam kipas angin. Seperti yang dituturkan oleh Ahmadi dan Supriyono¹⁰² bahwa kondisi gedung sekolah yang memenuhi syarat kesehatan yakni: ruangan memiliki ventilasi udara yang cukup, mendapat penyinaran, dan keadaan yang jauh dari tempat keramaian.

Namun masih terdapat sarana dan prasarana yang belum terpenuhi di setiap kelas, seperti tidak adanya LCD untuk menunjang pembelajaran yang bersifat audio visual. Kemudian, tidak ada media

¹⁰² Ahmadi and Supriyono, *Psikologi Belajar*, 91.

pembelajaran matematika yang bersifat siap pakai, sehingga guru harus membuat media pembelajaran sendiri. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran matematika ini bisa mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran matematika, sehingga mengakibatkan kesulitan belajar siswa.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika sudah dilakukan oleh guru semaksimal mungkin untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. Dengan cara mengulang-ulang materi yang tidak dipahami siswa, memberikan tambahan materi diakhir pembelajaran, menjelaskan kembali konsep dasar materi yang disampaikan, koordinasi dengan teman siswa, dan koordinasi dengan orang tua siswa, bahkan guru juga mengevaluasi cara mengajarnya. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah¹⁰³ bahwasannya guru melakukan perbaikan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan proses pembelajaran matematika seperti siswa dituntut harus menyukai matematika sehingga menimbulkan sikap positif dan siswa termotivasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru. Selanjutnya sebagai guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode atau

¹⁰³ Syah, *Psikologi Belajar*, 188–189.

media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa, agar siswa lebih mudah menerima informasi dari guru dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran. Terakhir, orang tua harus ikut andil dalam proses belajar siswa, dengan tidak bersikap acuh, memberikan perhatian dan selalu mencari tahu perkembangan siswa kepada guru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Di Kelas IV Min 1 Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan dasar matematika siswa pada operasi hitung pecahan masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak bisa membedakan antara pembilang dan penyebut, siswa juga kurang menguasai konsep dasar matematika yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berkaitan dengan siswa yang tidak memahami konsep dasar operasi hitung matematika menjadikan siswa tidak menyukai pelajaran matematika khususnya materi pecahan.
2. Pada proses pembelajaran matematika materi pecahan guru menggunakan media powerpoint. Namun tidak sedikit siswa yang memperhatikan guru saat memberikan materi pecahan. Sikap siswa cenderung acuh dan asik berbicara dengan temannya. Hal ini dikarenakan minat siswa yang kurang dalam pelajaran matematika. Selain itu motivasi dalam diri siswa dan orang tua juga kurang. Terdapat juga siswa yang keadaan tubuhnya kurang optimal, sehingga

saat pembelajaran siswa mengantuk dan juga terdapat siswa yang mengalami keterbatasan penglihatan.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan faktor yang melatarbelakangi adalah dengan menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran matematika, mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan konkret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberikan implikasi kepada beberapa pihak. Implikasi tersebut antara lain guru dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Demikian juga dengan komunikasi antara guru dan wali murid tentang keberlangsungan kegiatan belajar di rumah serta di sekolah. Diharapkan dengan kerja sama antara guru dan orang tua dapat meningkatkan belajar siswa yaitu bagi guru dapat memperhatikan kendala yang dialami oleh siswa sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran matematika dan bagi orang tua juga dapat mendukung secara penuh kegiatan belajar di rumah dengan melakukan pengawasan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibuat agar dapat menjawab permasalahan dalam pertanyaan penelitian. Namun terdapat banyak kekurangan dalam

penelitian ini seperti cakupan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sangatlah luas sedangkan dalam penelitian ini hanya mendiskripsikan secara terbatas berdasarkan pendapat beberapa ahli. Sehingga penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya berusaha mempersiapkan diri dalam belajar, siswa seharusnya lebih bersemangat dalam pembelajaran agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi dan siswa hendaknya menyukai pelajaran matematika.
2. Bagi pihak sekolah beserta guru, seharusnya lebih mendukung siswa dalam keberhasilan pembelajaran, memberikan fasilitas berupa bahan pembelajaran atau alat praga, agar lebih lengkap dan bisa digunakan oleh guru dalam mengajar. Serta melibatkan guru dalam pelatihan-pelatihan, sehingga pengetahuan guru terhadap metode dan model pembelajaran lebih luas, agar guru dapat mempraktikkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi saat kegiatan pembelajaran, dan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ardiansyah, Achmad. “Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar.” *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 1 (April 1, 2018).
- Asriyanti, Frita Devi, and Indah Sri Purwati. “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 29, no. 1 (May 31, 2020): 79–87.
- . “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 29, no. 1 (May 31, 2020): 79–87.
- Baharuddin, Muhammad Rusli, and Jumarniati Jumarniati. “Pola Interaksi Belajar Matematika Siswa Berkemampuan Awal Rendah Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 2 (December 30, 2018): 149–156.
- Baharudin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Darjiani, Ni Nyoman Yuni, I Gede Meter, and I Gusti Agung Oka Negara. “Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sd Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015.” *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2015).
- Depdiknas. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006.
- Fathani, Abdul Halim. *Matematika: Hakikat & Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hidayat, Puput Wahyu. "Analisis Profil Minat Belajar Dan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Matematika SD Pada Mahasiswa S1 PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo." *LEMMA : Letters of Mathematics Education* 4, no. 2 (June 2018).
- Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- . *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Negara, Hasan Sastra. *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017.
- Oktavianingtyas, Ervin. "Media Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Dasar" 4, no. 4 (November 2015).
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Runtukahu, Tombokan, and Selpius Kandou. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sundayana, Rostina. *Media Dan Alat Peeraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2009.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologis Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Bangkalan: UTM PRESS, 2013.

Waskitoningtyas, Rahayu Sri. “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016.” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 5, no. 1 (September 1, 2016): 24–32.

Yusmin, Edy. “Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika (Rangkuman Dengan Pendekatan Meta-Ethnography).” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (January 4, 2017).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A